

ANALISIS STRUKTUR DAN DISTRIBUSI PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI DI LAHAN RAWA LEBAK

Analysis of Structure and Distribution of Farmers Household Income in Swamp Land Lebak

Nasir¹, Imron Zahri², Andy Mulyana², Yunita²

¹*Mahasiswa Program Doktor Ilmu Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya dan Dosen Program Studi Agrobisnis Fakultas Pertanian Universitas Tridinanti Palembang*

²*Dosen Program Doktor Ilmu Pertanian Fakultas Pertanian Universitas Sriwijaya*

nasir_rizky20@yahoo.com

ABSTRACT

The purpose of this study are: (1) to determine the structure of the household income of rice farmers in lowland swamp land, and (2) to determine the distribution of household income of farmers in various typologies lebak. Penelitian wetlands was held in Ogan Ilir and Ogan Ogan Ilir in March until May 2013. Sampling technique is simple random sample of 222 farmers, or 10.5 percent of 2,111 respondents used in this research. These respondents were divided into 3 groups: farmers who cultivate land swampy marsh embankment, mid and deep. The method used is a survey method. Data collected consist of primary and secondary data. The structure of household income farmers viewed from the contribution of a business on total household income, while the income distribution is calculated using Gini index. The results showed the contribution of household income on lebak dikes and in largely derived from non farming, to contribute to the embankment of lebak by 63.62% and amounted to 48.43% in the lowland, while in the mid lebak largely derived from rice farming with a contribution of 70.03%. The distribution of household income in the three types of inequality lebak almost evenly with relatively low because it has a Gini index of less than 0.4.

Keywords: *contribution, distribution, revenue*

PENDAHULUAN

Rumah tangga petani merupakan unit ekonomi yang memiliki keinginan yang rasional yaitu berupaya meningkatkan kepuasan dengan jalan meningkatkan konsumsi terhadap barang dan jasa serta berupaya meningkatkan waktu santai. Menurut Bryanti (1990), rumah tangga berbeda dari unit sosial lain karena adanya tujuan yang ingin diraih untuk memenuhi kepuasan seluruh anggota rumah tangga. Disamping itu, rumah tangga memiliki karakteristik lain yang penting dalam penguasaan sumberdaya dan distribusinya antara anggota rumah tangga serta memiliki peluang melakukan

pilihan cara mencapai tujuan untuk mencapai kepuasan (*utilitas*). Untuk meningkatkan kepuasan tersebut rumah tangga seringkali dihadapkan pada persoalan masih terbatasnya pendapatan terutama pada rumah tangga miskin yang sebagian besar dialami oleh petani tanaman pangan seperti yang ada di lahan rawa lebak.

Lahan rawa lebak merupakan lahan suboptimal yang memiliki karakteristik yang khas yaitu memiliki tipologi yang beragam, marjinal dengan tingkat kesuburan yang rendah serta memiliki resiko ketidakpastian karena sangat tergantung dengan kondisi iklim khususnya curah hujan.

Kondisi lahan dengan tipologi lahan yang beragam menyebabkan adanya perbedaan produktivitas yang pada akhirnya akan berpengaruh terhadap pendapatan rumah tangga petani yang mengusahakan masing-masing tipe lebak. Lahan rawa lebak *pematang* yang memiliki kedalaman kurang dari 0,5 meter dengan masa genangan kurang dari 3 bulan memiliki sifat mudah kering sehingga produktivitas usahatani padi yang merupakan komoditi pada lahan rawa lebak lebih rendah dibandingkan dengan lebak lainnya. Lebak *tengahan* yang memiliki kedalaman 0,5-1 meter dengan masa genangan 3 sampai 6 bulan memiliki produktivitas yang lebih tinggi dari lebak *pematang* tetapi lebih rendah dibandingkan dengan lebak *dalam*. Dengan masa genangan yang demikian maka lebak *tengahan* memiliki potensi yang besar untuk di lakukan penanaman padi dua kali pertahun. Lebak *dalam* yang memiliki kedalaman lebih dari satu meter dengan masa genangan lebih dari 6 bulan, memiliki tingkat kesuburan yang tinggi karena memiliki tanah dengan bahan organik yang tinggi juga. Namun demikian permasalahan yang sering dihadapi dalam mengusahakan lebak *dalam* adalah masa genangan yang lama menyebabkan lahan ini seringkali tidak dapat ditanami.

Adanya perbedaan karakteristik dengan kondisi lahan yang beragam dengan produktivitas yang berbeda serta musim tanam yang tidak sama menyebabkan adanya perbedaan pendapatan rumah tangga petani yang mengusahakan masing-masing lebak. Pendapatan rumah tangga petani yang relatif rendah akan berpengaruh terhadap kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan rumah tangga. Menurut Simanulang (2006), bahwa Pendapatan rumahtangga dialokasikan untuk memenuhi kebutuhan atau pengeluaran. Hal ini disebabkan karena pendapatan berpengaruh terhadap daya beli. Data pengeluaran dapat menggambarkan pola konsumsi rumahtangga dalam pengalokasian pendapatan.

Pendapatan usahatani yang rendah dan tidak dapat memenuhi semua kebutuhan rumah tangga petani, menyebabkan sebagian dari anggota rumah tangga mencari alternatif sumber pendapatan, baik dengan melakukan diversifikasi usahatani maupun dengan meningkatkan alokasi curahan tenaga kerja di luar usahatani yang pada akhirnya meningkatkan keragaman sumber-sumber pendapatan. Beragamnya sumber pendapatan akan berpengaruh

terhadap struktur pendapatan rumah tangga petani, serta akan berpengaruh terhadap distribusi pendapatan rumah tangga petani. Struktur dan distribusi pendapatan akan menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani.

Tingkat kesejahteraan rumah tangga petani selain dapat dilihat dari jumlah dan jenis sumber pendapatan juga terlihat dari distribusi pendapatan pada berbagai kelompok pendapatan rumah tangga petani. Distribusi pendapatan akan dapat menggambarkan ketimpangan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani. Semakin tinggi distribusi pendapatan maka semakin tidak merata pendapatan serta kemungkinan adanya ketimpangan pendapatan antara rumah tangga petani satu dengan yang lainnya. Berdasarkan alasan tersebut maka sangat menarik dilakukan kajian tentang "Analisis Struktur dan Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani di Lahan Rawa Lebak".

Permasalahan yang akan dijawab pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana struktur pendapatan rumah tangga petani pada tiga tipe lahan rawa lebak di Sumatera Selatan ?
2. Apakah terdapat ketimpangan distribusi pendapatan rumah tangga petani pada tipe lahan rawa lebak yang berbeda tersebut.

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui perilaku ekonomi rumah tangga petani di lahan rawa lebak. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui:

1. Mengkaji struktur pendapatan rumah tangga petani padi pada tiga tipe lahan rawa lebak Sumatera Selatan.
2. Menganalisis distribusi pendapatan rumah tangga petani pada tiga tipe lahan rawa lebak.

METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Ogan Ilir dan Ogan Komering Ilir. Pemilihan lokasi dilakukan dengan sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan kedua kabupaten ini merupakan sentra pengembangan usahatani padi lahan rawa lebak. Penelitian dilaksanakan selama dua bulan yaitu dari Bulan Maret sampai Mei 2013.

Tehnik Penarikan Sampel

Responden pada penelitian ini adalah rumah tangga yang melaksanakan usahatani di lahan rawa lebak. Tehnik penarikan sampel dilakukan dengan acak sederhana dengan jumlah sampel sebanyak 222 orang petani atau 10,5 persen dari 2.111 orang responden. Dari jumlah tersebut responden kemudian dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu: petani yang mengusahakan lahan rawa lebak *pematang*, *tengahan* dan *dalam*, dengan rincian lebak *pematang* sebanyak 68 orang (30,63%), lebak *tengahan* sebanyak 108 orang (48,64%) dan lebak *dalam* sebanyak 46 orang (20,72%).

Pengumpulan Data

Metode penelitian yang digunakan adalah metode survey. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung terhadap petani. Data sekunder diperoleh dari instansi yang terkait dengan penelitian ini, seperti: Kantor Pemerintah Kecamatan, Dinas Pertanian, dan instansi lain yang menunjang penelitian ini.

Analisa Data

Data yang dikumpulkan di lapangan diolah secara tabulasi dan selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Untuk menjawab permasalahan pertama yaitu untuk menganalisis mengetahui struktur pendapatan dilakukan perhitungan kontribusi berbagai jenis sumber pendapatan usaha terhadap pendapatan total rumah tangga petani dengan rumus:

$$KUn = \frac{PUn}{PT} \times 100\%$$

Dimana :

Kun = Kontribusi usaha ke-n

Pun = Pendapatan usaha ke-n

PT = Pendapatan total rumah tangga petani

Untuk mengetahui distribusi pendapatan rumah tangga petani dilakukan analisis indeks gini (gini rasio). Rumus indeks gini dengan rumus sebagai berikut:

$$GK = 1 - \frac{\sum (X_{i+1} - X_i)(Y_i + Y_{i+1})}{\sum (Y_i + Y_{i+1})}, \text{ atau}$$

$$GK = 1 - \frac{\sum F_i (Y_{i+1} + Y_i)}{\sum (Y_i + Y_{i+1})}$$

Dimana:

GK = Gini koefisien

X_i = Proporsi jumlah rumah tangga kumulatif dalam kelas ke I

Y_i = Proporsi jumlah pendapatan rumah tangga kumulatif dalam kelas ke i

Nilai Indeks Gini berkisar antara 0 dan 1, dimana:

- ketimpangan tinggi bila indeks gini lebih besar dari 0,5
- ketimpangan sedang bila indeks gini antara 0,4 - 0,5
- ketimpangan rendah bila indeks gini kurang dari 0,4

HASIL PEMBAHASAN

Struktur Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pendapatan rumah tangga petani pada lahan rawa lebak bersumber dari usahatani dan non usahatani. Pendapatan usahatani terdiri dari pendapatan utama yang bersumber dari usahatani padi dan sampingan yang berasal dari usahatani non padi. Rumah tangga petani di lahan rawa juga memiliki pendapatan lain yang bersumber dari luar usahatani (non usahatani), seperti: kegiatan penangkapan ikan, buruh, berdagang atau aktivitas penyedia jasa angkutan. Pendapatan rata-rata rumah tangga petani dari berbagai rumah tangga petani ditampilkan pada Tabel 1.

Tabel 1. Pendapatan Rumah Tangga Petani pada Berbagai Tipologi Lahan dan Jenis Usaha di Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Ogan Ilir

No	Tipe Lebak	Jenis usaha	Jumlah (Rp)	Kontribusi (%)
A.	<i>Pematang</i>	Usahatani padi	5.507.697	31,40
		Usahatani non padi	873.272	4,79
		Non usahatani	11.160.048	63,62
		Jumlah	17.541.017	100
B.	<i>Tengahan</i>	Usahatani padi	12.816.271	70,03
		Usahatani non padi	297.461	1,62
		Non usahatani	5.185.476	28,33
		Jumlah	18.299.207	100,00
C.	<i>Dalam</i>	Usahatani padi	7.105.186	47,38
		Usahatani non padi	627.593	4,18
		Non usahatani	7.262.238	48,43
		Jumlah	14.995.017	100,00

Pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa sumber utama pendapatan rumah tangga petani pada lebak *pematang* dan *tengahan* berasal dari non usahatani yang memberikan kontribusi terbesar terhadap pendapatan total rumah tangga petani yaitu lebak *pematang* sebesar 63,62 persen dan lebak *dalam* sebesar 48,43 persen.

Berdasarkan kontribusinya, pendapatan usahatani pada lebak *pematang* dan *dalam* masih rendah atau masih dibawah pendapatan non usahatani. Kontribusi pendapatan usahatani padi yang masih berada di bawah pendapatan non usahatani menunjukkan bahwa usahatani padi bukan merupakan sumber pendapatan utama meskipun saat ini usahatani ini masih merupakan mata pencaharian utama bagi rumah tangga petani.

Kontribusi usahatani yang masih rendah juga sesuai dengan hasil penelitian Ruskandar *et al* (2006) yang menyatakan bahwa pendapatan petani di lahan rawa lebak lebih banyak berasal dari sektor non pertanian

dibandingkan dengan sektor pertanian, yaitu non pertanian sebesar 54,7 persen dan sektor pertanian 45,3 persen.

Kontribusi yang masih rendah disebabkan beberapa faktor antara lain luas lahan yang diusahakan pada kedua tipe lebak ini relatif masih rendah yaitu lebak *pematang* rata-rata 0,87 hektar dan lebak *dalam* 0,6 hektar. Faktor lainnya produktivitas lahan pada lebak *pematang* juga masih lebih rendah yaitu hanya 2.111 kg/hektar, dibandingkan lebak *tengahan* sebesar 3.300 kg/hektar dan lebak *dalam* 3.500 kg/hektar. Produktivitas lahan pada lebak *pematang* dan lebak *dalam* yang masih rendah karena penggunaan faktor produksi yang belum optimal. Hal ini terlihat dari masih rendahnya penggunaan pupuk pada lahan usahatani padi.

Kondisi juga sesuai dengan hasil penelitian Waluyo *et al* (2006), yang menyatakan pada umumnya petani pada lahan rawa lebak menggunakan sarana produksi sangat rendah terutama pada lebak *tengahan* dan lebak *dalam* sehingga hasilnya juga rendah yaitu lebih kurang 2 ton gkp/hektar.

Faktor lainnya adalah intensitas serangan hama dan penyakit yang tinggi serta kondisi lahan yang cepat kering terutama pada saat musim kemarau, menyebabkan pertumbuhan tanaman padi tidak optimal sehingga produktivitas lahan ini lebih rendah dibandingkan dengan lahan lainnya.

Tingginya pendapatan rumah tangga yang berasal dari non usahatani, menunjukkan ada perubahan pola sumber pendapatan rumah tangga petani dari lebak *pematang* dan *dalam* yang semula menjadikan usahatani padi sebagai sumber pendapatan utama menjadikan non usahatani sebagai sumber pendapatan utama.

Sumber utama pendapatan rumah tangga pada lebak *tengahan* adalah berasal dari usahatani padi, yang memberikan kontribusi cukup besar yaitu sebesar 12.816.271 atau 70,03 persen dari total pendapatan rumah tangga petani. Pendapatan yang tertinggi pada usahatani padi menunjukkan bahwa usahatani ini merupakan sumber pendapatan utama rumah tangga petani padi di lebak *tengahan*. Pendapatan terendah terdapat pada usahatani non padi yang merupakan usaha sampingan yang tidak diusahakan pada skala usaha yang ekonomis sehingga pendapatan yang diperoleh juga masih rendah.

Dilihat dari pola usaha yang dikembangkan petani, maka pendapatan rumah tangga petani lebak *pematang* rata-rata bervariasi dari Rp 7.786.256,- sampai dengan Rp 28.065.541,- per tahun. Pendapatan rumah tangga lebak *tengahan* antara Rp 6.308.607,- sampai dengan Rp 29.397.541,- per tahun. Sedangkan pendapatan rumah tangga petani lebak *dalam* antara Rp 6.123.863,- sampai dengan Rp 24.740.630,- per tahun. Pendapatan tertinggi diperoleh petani yang mempunyai usaha yang sangat beragam, yaitu selain mengusahakan tanaman padi, rumah tangga ini juga mengusahakan usahatani non padi serta non usahatani.

Distribusi Pendapatan Rumah Tangga Petani

Pendapatan rumah tangga selain dapat diukur dari kontribusinya juga dapat dianalisis distribusi pendapatan. Distribusi pendapatan akan menggambarkan kondisi ekonomi rumah tangga petani yang tercermin dari ketimpangan pendapatan rumah tangga petani.

Menurut Dewi (2010), ketimpangan distribusi pendapatan sering dikaitkan dengan kemiskinan karena kemiskinan salah satu faktor penyebabnya adalah ketidakmerataan distribusi pendapatan. Kemiskinan berkaitan erat dengan standar hidup absolut dari bagian masyarakat tertentu, sedangkan ketimpangan mengacu pada standar hidup relatif dari seluruh masyarakat.

Menurut Halide (1978) salah satu indikator yang banyak dipakai dalam membahas distribusi pendapatan adalah angka gini atau indeks gini. Berdasarkan hasil analisis terhadap struktur pendapatan rumah tangga petani dihasilkan indeks gini seperti yang ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Indeks Gini Rumah Tangga Petani Lahan Rawa Lebak

Jenis Lebak	Rata-rata Pendapatan	Indeks Gini		
		Pendapatan Usahatani Padi	Pendapatan Usahatani (padi + non padi)	Pendapatan Total (usahatani dan non usahatani)
Lebak Pematang	19.349.142	0,1113	0,0308	0,1888
Lebak Tengahan	18.299.207	0,1634	0,1687	0,1113
Lebak Dalam	14.701.194	0,1029	0,1257	0,2216
Rumah Tangga Lebak	17.449.848	0,1258	0,1084	0,1739

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa distribusi pendapatan rumah tangga pada ketiga jenis lebak hampir merata dengan ketimpangan yang relatif rendah karena memiliki indeks gini yang kurang dari 0,4.

Dilihat dari pendapatan total, Rumah tangga lebak lebak *dalam* memiliki nilai indeks gini yang lebih besar dibandingkan dengan lebak pematang maupun *tengahan*. Nilai indeks gini yang lebih besar menunjukkan distribusi pendapatan rumah tangga lebak *dalam* lebih besar dibandingkan dengan kedua lebak lainnya. Distribusi yang lebih besar menunjukkan adanya ketimpangan pendapatan antara rumah tangga yang mengusahakan lebak *dalam*. Ketimpangan ini terjadi karena banyaknya rumah tangga yang memperoleh sumber pendapatan dari luar usahatani, yang memiliki nilai upah atau pendapatan yang berbeda antara rumah tangga satu dengan yang lainnya. Perbedaan upah atau pendapatan yang diperoleh pada masing-masing rumah

tangga menyebabkan adanya ketimpangan pendapatan. Dilihat dari kecenderungan perubahan nilai indeks gini menunjukkan semakin beragamnya sumber pendapatan semakin meningkat nilai indeks gini yang artinya semakin besar distribusi pendapatan.

Dilihat dari pendapatan pada usahatani padi, nilai indeks gini rumah tangga lebak *dalam* justru lebih rendah dibandingkan dengan lebak pematang maupun *tengahan*. Nilai indeks yang rendah menunjukkan distribusi pendapatan rumah tangga lebak *dalam* dari usahatani padi lebih merata dibandingkan dengan kedua jenis lebak lainnya. Distribusi pendapatan yang merata disebabkan luas areal yang dimiliki petani yang mengusahakan lahan ini relatif hampir sama yaitu rata-rata 0,59 hektar dengan kisaran antara 0,29 sampai sampai 0,9 hektar.

Seiring dengan beragamnya sumber pendapatan ternyata nilai indeks gini pada lebak *dalam* justru meningkat. Peningkatan nilai indeks gini menunjukkan dengan semakin bervariasinya sumber pendapatan menyebabkan distribusi pendapatan rumah tangga yang mengusahakan lahan rawa lebak ini justru tidak merata atau mengalami ketimpangan antara rumah tangga satu dengan lainnya.

Adanya ketimpangan ini disebabkan beragamnya jenis usahatani non padi yang diusahakan sehingga pendapatan yang diperoleh petani juga berbeda, seperti: petani yang mengusahakan hanya satu jenis komoditi akan berbeda dengan rumah tangga yang mengusahakan lebih dari satu komoditi atau pendapatan yang diperoleh petani yang mengusahakan suatu komoditi akan berbeda dengan komoditi lainnya. Sebagai contoh pendapatan rumah tangga yang mengusahakan tanaman palawija akan berbeda dengan petani yang membudidayakan ikan atau memelihara ternak. Demikian juga dengan adanya peningkatan curahan tenaga kerja di luar usahatani akan menghasilkan pendapatan yang berbeda antara rumah tangga satu dengan yang lainnya. Perbedaan ini disebabkan adanya variasi jenis usaha dan pekerjaan yang diusahakan rumah tangga petani. Pendapatan yang diperoleh petani sebagai buruh akan berbeda dengan pendapatan yang diperoleh sebagai pedagang dan sebagainya.

Kondisi sebaliknya terlihat pada lebak *tengahan*. Dilihat dari pendapatan total, nilai indeks gini pada rumah tangga ini lebih rendah dibandingkan dengan lebak *pematang* maupun *dalam*. Nilai indeks gini yang lebih rendah menunjukkan distribusi pendapatan pada lebak *tengahan* lebih kecil atau lebih merata dibandingkan lebak pematang maupun *dalam*.

Nilai indeks gini pada usahatani padi di lebak *tengahan* lebih tinggi dibandingkan dengan lebak *pematang* maupun *dalam*. Nilai indeks gini yang lebih tinggi menunjukkan distribusi pendapatan yang diperoleh rumah tangga petani lebak *tengahan* dari usahatani padi lebih besar atau lebih timpang dibandingkan dengan lebak *pematang* maupun *dalam*. Distribusi pendapatan

yang lebih besar disebabkan luas areal yang dimiliki petani bervariasi, dengan kisaran yang cukup besar yaitu antara 0,33 sampai 1,93 hektar dengan luas rata-rata 1,12 hektar. Variasi luas lahan yang cukup besar menyebabkan pendapatan rumah tangga petani juga bervariasi, sehingga menyebabkan adanya ketimpangan pendapatan antara petani yang memiliki lahan yang lebih kecil dan besar.

Ketimpangan pendapatan semakin meningkat seiring dengan beragamnya jenis usahatani yang diusahakan petani, yang terlihat dari adanya peningkatan nilai indeks gini dari usahatani padi ke total usahatani (usahatani padi dan usahatani non padi). Peningkatan distribusi pendapatan disebabkan adanya diversifikasi dengan berbagai jenis komoditi yang beragam menyebabkan adanya perbedaan pendapatan yang diperoleh antara rumah tangga yang mengusahakan lebak *tengahan*.

Nilai indeks gini pada rumah tangga justru mengalami penurunan jika dilihat dari pendapatan total rumah tangga petani. Pendapatan yang lebih merata disebabkan beragamnya sumber pendapatan baik dari usahatani maupun non usahatani menyebabkan jumlah pendapatan yang diperoleh rumah tangga lebak *tengahan* lebih merata atau terjadi penurunan ketimpangan pendapatan.

Peningkatan pemerataan akibat adanya keanekaragaman mata pencaharian dari usahatani ke non usahatani juga telah selaras dengan hasil penelitian Baruwadi (2005) pada rumah tangga yang mengusahakan perkebunan kelapa yang menyatakan bahwa adanya sumber pendapatan lain di luar kelapa menyatakan adanya sumber pendapatan lain di luar kelapa menyebabkan nilai Indeks Gini mengecil mendekati nol. Indeks Gini dari kelapa berkisar antara 0,277 - 0,363 dan setelah digabungkan pendapatan dari sumber lainnya nilainya berkisar antara 0,226 - 0,298.

Menurut Dewi (2010), adanya sumber pendapatan lainnya akan membawa perbaikan dalam struktur pendapatan rumah tangga petani. Adanya peningkatan kesempatan kerja di luar usahatani dapat mengurangi ketimpangan pendapatan petani. Adanya pendapatan lain baik dari usahatani maupun luar usahatani telah memberikan perbaikan struktur dan distribusi pendapatan.

Nilai indeks gini pada rumah tangga petani yang mengusahakan lebak *pematang* lebih tinggi dibandingkan lebak *dalam* tetapi lebih rendah dibandingkan dengan lebak *tengahan* baik dilihat dari pendapatan usahatani padi maupun pendapatan total, sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi pendapatan pada rumah tangga yang mengusahakan lebak ini lebih merata dibandingkan dengan *tengahan* tetapi lebih timpang dibandingkan dengan lebak *dalam*. Distribusi pendapatan rumah tangga petani yang lebih merata dibandingkan dengan lebak *tengahan* karena kisaran lahan usahatani padi yang diusahakan rumah tangga yang mengusahakan jenis lebak ini lebih rendah

dibandingkan dengan lebak *tengahan*, sehingga distribusi pendapatannya lebih merata dibandingkan dengan lebak *tengahan*, yaitu antara 0,31 sampai 1,3 hektar dengan luas rata-rata 0,68 hektar.

Beragamnya jenis usaha yang dikembangkan rumah tangga petani lebak *pematang* ternyata menyebabkan adanya fluktuasi nilai indeks gini. Nilai indeks rumah tangga pada usahatani sebesar 0,1113 tetapi dengan adanya diversifikasi usahatani nilai indeks gini menurun menjadi 0,0308. Penurunan nilai indeks gini ini menunjukkan dengan adanya diversifikasi usahatani menyebabkan ketimpangan pendapatan antara rumah tangga akan semakin menurun.

Kondisi lahan rawa lebak *pematang* relatif lebih kering dibandingkan dengan lebak *tengahan* dan *dalam*, sehingga peluang untuk pengembangan usahatani lain yang membutuhkan kondisi lahan yang lebih kering, seperti palawija dan hortikultura lebih besar dibandingkan dengan jenis lebak lainnya. Kondisi ini menyebabkan sebagian petani yang mengusahakan lebak *pematang* memanfaatkan potensi tersebut untuk menambah pendapatan rumah tangga, sehingga distribusi pendapatan yang melakukan diversifikasi usahatani semakin merata. Namun demikian dilihat dari nilai indeks gini pendapatan total rumah tangga petani di lebak *pematang* yang lebih besar dibandingkan dengan pendapatan yang hanya dari usahatani menunjukkan adanya variasi yang cukup besar pada penggunaan waktu pada rumah tangga di luar usahatani. Sebagian petani menggunakan waktu setelah bekerja diusahatani untuk bersantai dan sebagian lainnya menggunakan waktu tersebut untuk bekerja dengan tujuan menambah pendapatan rumah tangga. Kondisi ini menyebabkan adanya ketidakmerataan pendapatan total rumah tangga yang mengusahakan lahan lebak *pematang*.

Selain adanya variasi penggunaan waktu untuk bekerja dan bersantai, adanya perbedaan jenis pekerjaan di luar usahatani juga menyebabkan adanya perbedaan pendapatan antara rumah tangga satu dengan lainnya, yang disebabkan adanya perbedaan upah dan pendapatan yang diperoleh dari berbagai jenis usaha non usahatani.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan dua hal berikut:

1. Jumlah pendapatan rumah tangga *pematang* sebesar Rp 17.541.017, dengan rincian usahatani padi Rp 5.507.697 (31,40%), usahatani non padi Rp 873.272 (4,79%), dan non usahatani Rp.11.160.048 (63,62%). Pendapatan rumah tangga lebak *tengahan* sebesar Rp 18.299.207, dengan rincian: usahatani padi Rp 12.816.271 (70,03%), usahatani non padi Rp. 297.461 (1,62%) dan non usahatani Rp. 5.185.476 (28,33%). Pendapatan rumah tangga lebak *dalam* Rp 14.995.017, dengan rincian: usahatanin

- padi Rp 7.105.186 (47,38%), usahatani non padi Rp 627.593 (4,18%) dan non usahatani Rp 7.262.238 (48,43%).
2. Distribusi pendapatan rumah tangga pada ketiga jenis lebak hampir merata dengan ketimpangan yang relatif rendah karena memiliki indeks gini yang kurang dari 0,4. Distribusi pendapatan pada petani lebak *dalam* lebih merata karena memiliki nilai indeks gini yang lebih rendah dibandingkan dengan lebak *pematang* dan *tengahan*. Nilai indeks gini pendapatan tertinggi terdapat pada rumah tangga yang mengusahakan lahan rawa lebak *tengahan* dengan nilai indeks gini sebesar 0,1634. .

DAFTAR PUSTAKA

- Bryanti, W.K. 1990. *The Economic Organization of the Household*. Cambridge University Press, Cambridge.
- Baruwadi, M.H. 2005. *Peran Subsektor Perkebunan Kelapa pada Perekonomian Wilayah dan Pendapatan Rumah Tangga Petani di Gorontalo*. Disertasi pada Program Pascasarjana Unpad. Bandung
- Dewi, N. 2010. *Dampak Pengembangan Perkebunan Kakao Rakyat Melalui P2WK Terhadap Distribusi Pendapatan di Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah*. Jurnal Agroland 17 (3): 219-225, Desember 2010.
- Halide. 1978. *Pemanfaatan Waktu Luang Rumah Tangga Petani di Daerah Aliran Sungai Jeneberang*. Disertasi Doktor. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Ruskandar, A, Tita Rustiati dan Putu Wardana. 2006. *Adopsi Varietas Unggul Baru dan Keuntungannya Usahatani Padi di Lahan Rawa Lebak*. Dalam Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi dan Pengembangan Terpadu Lahan Rawa Lebak, Banjar Baru, 28-29 Juli 2006.
- Simanulang, E.S. 2006. *Analisis Model Peluang Kerja Suami dan Istri, Perilaku Ekonomi Rumah Tangga dan Peluang Kemiskinan (Studi Kasus: Rumah Tangga Nelayan Tradisional di Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah Provinsi Sumatera Utara)*. Disertasi Doktor. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Oshima, H.T. 1981. *Ketimpangan Pendapatan dan Pertumbuhan Ekonomi. Pengalaman Masa Sesudah Perang di Negara-negara Asia, dalam Teori Ekonomi dan Penerapannya di Asia: Ekonomi Pembangunan dan Ekonomi Pertanian*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Waluyo, Suparwata dan A. Supriyo. 2006. *Teknologi Usahatani Padi di Lahan Lebak (Studi Kasus: Desa Batu Ampar, Kabupaten OKU Sumatera Selatan)*. Dalam Prosiding Seminar Nasional Inovasi Teknologi dan Pengembangan Terpadu Lahan Rawa Lebak, Banjar Baru, 28-29 Juli 2006.